



Identitas Budaya dalam Novel Kembar Keempat Karya Sekar Ayu Asmara: Kajian Postmodernisme

Dewi Nur Fitriana

IAIN Surakarta

Abstract

This article tries to examine cultural identity in novel *Kembar Keempat* written by Sekar Ayu Asmara by exposing postmodernism characteristic. This research uses descriptive-analysis method that is used to review postmodernism from Jean-Francois Lyotard. The result shows that in novel *Kembar Keempat* from Sekar Ayu Asmara, there is culture identity from postmodernism view of religion: as liberation and reformation, evasion of identity and masking: as shaping impression, and culture adaption: as a culture expression that borderless.

Abstrak

Artikel ini berusaha menelisik identitas budaya dalam novel *Kembar Keempat* karya Sekar Ayu Asmara dengan mengungkapkan ciri-ciri postmodernisme. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analisis yang digunakan untuk mengkaji postmodernisme dari Jean-Francois Lyotard. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Kembar Keempat* karya Sekar Ayu Asmara terdapat identitas budaya dari segi postmodernisme yang berupa agama: sebagai pembebas dan pembaharu, pengelabuhan identitas dan penopengan: sebagai pembentukan kesan, serta adopsi budaya: sebagai ekspresi kebudayaan yang tidak terikat ruang.

Keywords: Postmodernism, Culture identity, *Kembar Keempat*

Pendahuluan

Berkaitan dengan perkembangan zaman, karya sastra tidak terlepas dari modernisasi yang saat ini dianggap telah usang dan harus diganti dengan paradigma baru yaitu postmodernisme. Hal ini dikatakan Sarup (dalam Faisal, 2010) bahwa era modernisme dianggap tidak lagi mampu menjawab kebutuhan manusia secara utuh. Rasionalitas yang menjadi semangat dalam modernisme justru dalam beberapa kurun waktu terakhir telah membawa dampak yang buruk bagi keberlangsungan hidup umat manusia. Dalam keadaan di mana modernisme mengalami “krisis identitas” tersebut pada akhirnya postmodernisme memainkan perannya. Di Indonesia postmodernisme ditandai dengan lahirnya novel *Saman* (2000) karya Ayu Utami yang dianggap sebagai puncak dari paradigma postmodernisme di Indonesia. Emzir dan Rohman (2015) menyampaikan bahwa karya *Saman* milik Ayu Utami merupakan pembalikan terhadap nilai-nilai yang sudah mapan. Tidak heran bila sejumlah kritikus di Indonesia menyatakan bahwa karya tersebut merupakan “pembaru” dalam estetika kontemporer.

Perkembangan karya sastra yang tidak ada batasnya menjadikan postmodernisme menarik untuk dikaji, dalam artikel ini alasan pemilihan novel *Kembar Keempat* karya Sekar Ayu Asmara dilatarbelakangi oleh latar kehidupan tokoh yang berbeda-beda hal ini dapat dibuktikan dari kehidupan para tokoh dalam novel ini, yaitu tokoh Axena, supermodel dunia yang berencana menikah secara lima agama dengan sutradara Yahudi, Havana Sitompoel seorang perempuan berkepala botak, bekerja-lepas pada kepolisian Istanbul yang bertugas memotret korban bunuh diri, dan laki-laki kembar tiga yang memutuskan terjun ke dunia *entertainment* dengan bakat yang berbeda-beda.

Hal lain yang menarik adalah keunikan alur yang jarang dimiliki karya sastra lain, sebagaimana tertera dalam sampul belakang buku yang menyebutkan novel ini memiliki alur cerita lugas, imajinatif, menggemaskan dalam mozaik kehidupan, antara cinta tokoh kembar, pengorbanan, dan tragedi sehingga novel ini menarik untuk dikaji dalam kajian postmodernisme.

Penelitian terdahulu dalam kajian kritik sastra postmodernisme di antaranya yang ditulis oleh Pujiharto (2005) tentang konstruksi novel Larung

yang dikaji dengan teori McHale, menunjukkan ciri-ciri kepostmodernan dalam struktur-struktur yang bersifat ontologis dengan menyifati kata ontologi yang dalam karya sastra dapat diketahui salah satunya dengan ciri-ciri dunia di bawah penghapusan yang ditandai penghapusan peristiwa nyata, contoh seperti menyebut manusia yang kurus dan sakit dengan sebutan manusia yang mati, hal itu telah menghapus sesuatu yang nyata bahwa manusia tersebut masih hidup. Faisal menyatakan bahwa novel *Maryamah Karpov* mengandung aspek postmodernisme yaitu eklektisisme, parodi, pastiche dan ironi dikaji dengan pendekatan Jean-Francois Lyotard. Supriyadi (2016) menyampaikan tentang kritik karya sastra postmodernisme dengan pendekatan Linda Hutcheon yang mengabungkan aspek puitik dan politik dengan teori komunikasi Jakobson yang berusaha menjembatani poetika modernis yang berfokus pada keotonom dan keobjekifan karya sastra dengan poetika sosiologis yang berfokus pada sosial, historis, dan politis karya sastra. Supriyadi mencontohkan novel Indonesia karya Pramoedya Ananta Toer dikaji dengan postmodern karena menggunakan teks sejarah yang menggambarkan peralihan kekuasaan di Tumapel, dari Tunggal Amentung ke Ken Arok, penulis Pramoedya tidak menceritakan secara apa adanya tetapi menceritakan untuk mempertanyakan kondisi sosial masyarakat saat itu, yakni peralihan dari Orde Lama ke Orde Baru.

Postmodernisme dapat digunakan pula untuk mengkaji sebuah pertunjukan teater, sebagaimana Syafril (2008) berusaha mengungkapkan idiom-idiom yang ada dan dikaji dengan pendekatan postmodernisme dari segi estetika seperti idiom “panjat pinang” sebagai idiom estetika *pastiche*, “plesetan panjat pinang” sebagai parodi, “delegitimasi budaya setuju” sebagai *kitsch*, “androgyn karakter” sebagai *camp*, dan “permainan bahasa skizofrenik” sebagai *skizofrenia*. Tidak hanya karya sastra tulis dan teater, postmodern dapat digunakan pula untuk mengkaji iklan komersial di televisi, Hariyanto (2004) menuturkan salah satu ciri postmodern yang dapat dilihat dari segi parodi yang mengedepankan estetika untuk menarik konsumen, dengan acuan bahwa semakin tinggi estetika dan citra obyek maka semakin komersial obyek tersebut seperti penggunaan dialog bahasa asing untuk meningkatkan nilai prestise produk tersebut. Artikel ini menggunakan pendekatan postmodernisme milik Lyotard untuk mengkaji karya sastra novel *Kembar Keempat* karya Sekar Ayu Asmara.

Perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah, penelitian ini menggunakan pendekatan postmodernisme Lyotard dengan menggunakan aspek-aspek postmodernisme untuk mengungkap identitas budaya dari novel *Kembar Keempat*.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah kepustakaan. Menurut Ratna (2010), penelitian kepustakaan adalah penelitian yang secara khusus meneliti teks, baik lama maupun modern. Teks yang diteliti pada kajian ini berbentuk karya sastra novel, yakni novel *Kembar Keempat* karya Sekar Ayu Asmara. Metode yang digunakan dalam mengkaji novel *Kembar Keempat* karya Sekar Ayu Asmara adalah metode deskriptif analitik. Menurut Ratna (2009), deskriptif analitik dilakukan dengan cara pendeskripsian fakta-fakta yang kemudian disebut dengan analisis. Secara etimologi deskriptif dan analisis berarti menguraikan dengan memberikan pemahaman dan penjelasan yang secukupnya. Data dalam penelitian ini yang terdapat di dalam novel *Kembar Keempat* karya Sekar Ayu Asmara. Difokuskan dengan pendekatan postmodernisme. Tokoh-tokohnya, dan novel tersebut diterbitkan oleh Andal Krida Nusantara pada bulan April (2005), cetakan pertama dengan tebal 225 halaman. Sumber data lain sebagai pelengkap berupa buku, jurnal, dan tulisan mengenai tulisan sastra dan teori-teori seputar penelitian sastra.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Maksudnya dengan cara membaca bacaan yang menunjang dalam penyelesaian masalah, khususnya objek penelitian yang ada pada buku novel *Kembar Keempat* karya Sekar Ayu Asmara, yang dibaca dengan cermat, sungguh-sungguh dan berulang-ulang guna memperoleh pemahaman tentang isi cerita novel tersebut dan mencatat hal-hal yang berhubungan dengan masalah dengan penelitian ini yakni analisis postmodernisme Jean-Francois Lyotard. Teknik analisis data dapat dilakukan dengan tiga cara, yakni *pertama* selama pengumpulan data, *kedua* setelah data terkumpul, dan *ketiga* pengumpulan data dilakukan dengan analisis data sementara yang kemudian dilanjutkan setelah data terkumpul.

Novel

Novel menurut Sugiarti (dalam Faisal, 2010) berasal dari kata *novellus* yang diturunkan dari kata *novies* yang berarti baru. Dikatakan baru karena novel kemunculannya lebih akhir dibandingkan dengan bentuk-bentuk karya sastra lainnya.

Novel menurut Surana (dalam Faisal, 2010), berdasarkan isinya dapat dikategorikan menjadi sebelas kelompok yaitu: (1) novel sejarah (2) novel bartenders (3) novel psikologi (4) novel detektif (5) novel adat (6) novel daerah (7) novel picisan (8) novel sosial (9) novel keluarga (10) novel propaganda, dan (11) novel perjuangan.

Jika melihat isi yang terkandung dalam novel *Kembar Keempat* karya Sekar Ayu Asmara dapat digolongkan novel keluarga. Meskipun dalam kisah perjalanan tokoh terdapat kisah percintaan, akan tetapi novel ini bermula dari kisah kekeluargaan yang kental diantara tokoh-tokohnya. Keseluruhan tokoh yang ada dalam novel *Kembar Keempat* adalah satu keluarga yaitu kembar enam, tiga laki-laki dan tiga perempuan yang saling berkaitan serta terlibat cinta dengan saudaranya sendiri atau biasa disebut percintaan sedarah. Dipisahkan sejak bayi mengakibatkan antar tokoh tidak mengetahui bahwa mereka jatuh cinta dengan saudaranya sendiri hingga akhirnya tokoh-tokoh tersebut sadar bahwa mereka satu keluarga. Karakter kekeluargaan yang kuat itulah yang membuat peneliti dengan tegas memasukkan novel ini ke dalam novel keluarga.

Postmodernisme

Postmodern menurut Lyotard (dalam Nadhif, 2012), merupakan suatu pemutusan hubungan total (diskontinuitas) dengan kultur modern dan bukan sekedar koreksi atas berbagai pemikiran dan kultur modern. Postmodernisme diartikan sebagai ketidakpercayaan pada berbagai bentuk metanarasi (anti-fundasionalisme), ketidakpercayaan pada klaim kebenaran ilmu pengetahuan objektif–universal. Ketidakpercayaan pada klaim kebenaran objektif–universal itu didasarkan atas kesadaran akan adanya keterbatasan dan ketidakmampuan dalam melihat realitas dari perspektif dan primitif tertentu. Penolakan terhadap metanarasi berarti berakhirnya penjelasan yang bersifat universal tentang tingkah laku dalam rasionalitas instrumental.

Meminjam istilah postmodernisme yang disampaikan McHale (dalam Pujiharto, 2005) menyatakan, postmodernisme adalah istilah yang acuannya tidak ada karena ia adalah suatu konstruksi. Karenanya, ada beragam postmodernisme. Yang penting menurut McHale adalah bahwa konstruksi postmodernisme yang dibangun memiliki konsistensi dan koherensi internal, ruang lingkup yang tidak begitu luas dan tidak begitu sempit, dan produktif.

Postmodernisme dalam karya sastra dapat dilihat dari identitas budaya. Collier (dalam Dadan, 2004) menyebutkan bahwa deintitas budaya terjadi ketika sebuah kelompok mencipta sistem simbol budaya yang digunakan, makna yang diberikan pada simbol dan gagasan tentang apa yang dipandang layak dan tidak layak dan juga, memiliki sejarah dan mulai menurunkan simbol-simbol dan norma-norma kepada anggota barunya. Identitas budaya merupakan karakter khas dari sistem komunikasi kelompok yang muncul dari situasi tertentu.

Identitas budaya yang ada dalam karya sastra tersebut, salah satunya berupa agama. Agama dilihat dari modernisme yang diungkapkan Reyadi (2011) sebagai pendewaan terhadap rasio, bahwa modernisme memandang agama sebagai sesuatu hal penting yang tidak lagi dilihat dari dogma melalui wahyu tetapi harus diatas rasio. Kemampuan akal sebagai pembebasan jiwa lebih dikedepankan daripada rahmat yang berasal dari Tuhan dan kehidupan yang ditegakkan atas prinsip serba rasional itu memunculkan harapan baru bahwa modernisme kelak akan menjadi “surga” bagi manusia.

Sedangkan postmodernisme memandang agama sebagai sebuah pembebasan dan pembaharuan yang tidak lagi mengedepankan rasionalitas karena postmodern menilai agama sebagai kepercayaan dari tradisi primitive yang memerlukan kebebasan dan pembaharuan bagi pemeluknya.

Agama dalam Novel Kembar Keempat

Agama dalam postmodernisme merupakan bentuk teologi yang berkembang, mengalami pembaharuan dan pembebasan dari sisi teologis. Tokoh Postmodernisme Lyotard (dalam Rozi, 2012) mengemukakan bahwa agama sebagai proses legitimasi yang didapat dari ‘Kisah Agung’, yang megakibatkan agama kehilangan daya pikatnya ‘kepercayaan pada Kisah Agung’ karena kepercayaan tersebut merupakan tradisi primitive yang mirip dengan **Academica** - Vol. 1 No. 1, Januari - Juni 2017

fungsi mitos etiologi dalam masyarakat primitive. Perspektif agama membawa sebuah karya sastra pada tingkatan yang lebih menekankan pada fenomena-fenomena yang terdapat dalam karya sastra tersebut.

“Merav bercerita tentang diri, tentang masalah. Bapak ibunya bernama Samuel dan Tayla Lanski. Keluarga Yahudi Ortodoks, tinggal di Tel Aviv. Merav dibesarkan dengan ajaran Kaballa yang dianut keluarga. Sebuah kepercayaan yang kini menjadi semacam trend, terutama bagi pesohor Hollywood. Tapi Kaballa terlalu membelenggu semangat Merav meraih cita-cita. Ia berontak, orangtua memintanya pergi dari rumah. Beruntung ia peroleh beasiswa di sekolah film. Sukses film perdana, membuat karir Merav mendunia. Meski menetap di New York, kini hubungan dengan orangtua sudah kembali membaik.”(Asmara, 2005:65)

Merav merupakan sutradara yang berasal dari keturunan Yahudi Ortodoks, Merav merupakan sosok yang ambisius dan mendambakan kebebasan, hal itulah yang mendasari Merav memberontak dengan ajaran Kaballa yang membatasi gerakannya untuk maju dan pergi dari rumah untuk sekolah film. Baginya ajaran Kaballa terlalu membelenggu masa depannya sehingga dia memutuskan memberontak demi masa depannya hingga Merav menjadi sutradara yang sukses dengan berbagai film dan namanya dipertimbangkan di perfilman dunia.

Agama dalam postmodernisme memiliki visi spiritual konstruktif atau pembaharuan, sedangkan dalam modernitas memiliki visi melegitimasi ‘Kisah Agung’. Pendekatan postmodernisme Linda Hutcheon yang di sampaikan Supriyadi (2016), menyatakan adanya kesetaraan, pengakuan dari orang lain dan kebebasan. Sedangkan dalam novel ini kesan yang ingin penulis sampaikan kepada pembaca mengenai visi utama postmodernisme adalah keinginan adanya kesetaraan dan kebebasan menentukan jalan hidup dalam kebebasan beragama yang tidak terikat suatu aturan agama yang membelenggu. Agama dipandang sebagai kepercayaan yang tidak lagi umum, bebas dan tidak mengikat sehingga sebagai pemeluk agama, seseorang bisa melakukan sesuatu yang diinginkan tanpa terbentur aturan atau norma yang dianut.

Sedangkan pembaharuan dalam postmodernisme yang diungkap dalam novel ini dapat dicermati dari kutipan berikut,

“Axena terpukau dengan rencana Merav selanjutnya. Kemudian mereka akan ke Bangkok, di mana mereka juga akan dinikahkan dengan ritual agama Budha. Lalu mereka akan terbang ke Tokyo di mana mereka akan menikah sesuai ajaran Shinto. Terakhir mereka akan dinikahkan secara Katholik. Kepada teman-teman yang membantu, Merav berpesan, apapun syarat yang ditentukan, Merav dan Axena sanggup memenuhi. Mereka berdua akan mengucapkan dua kalimat syahadat agar bisa dinikahkan secara Islam. Mereka berdua rela dibaptis terlebih dahulu, agar bisa dinikahkan di gereja.” (Asmara, 2005:86-87).

Tokoh Axena merupakan model top kelas dunia yang merencanakan menikah dengan Merav. Demi meyakinkan keagungan cinta terhadap Axena dikarenakan perbedaan agama, Merav merencanakan upacara pernikahan dengan berbagai agama di dunia. Merav meminta bantuan teman-teman dari berbagai negara yang ditentukan untuk membantu upacara pernikahannya dan akan mengikuti seluruh syarat yang harus dilakukan demi bisa menikah dengan agama tersebut.

Pembaharuan disampaikan tokoh Merav yang ingin melakukan upacara pernikahan dengan enam agama yang jarang dilakukan oleh orang lain. Semua agama adalah agung, dan menikah dengan enam agama bukanlah suatu kesalahan dan kejahatan, sehingga dengan upacara keagamaan tersebut tokoh Merav meyakini akan bertambah pula keagungan cintanya kepada tokoh Axena. Hal ini sangat bertentangan dengan visi modernism yang mengagungkan agama secara universal, dalam artian bahwa agama tidak bisa diubah-ubah dalam waktu yang dekat dan agama tidak bisa dipermainkan dengan satu orang memiliki lebih dari satu agama.

Fenomena upacara pernikahan lebih dari satu agama dalam dunia nyata belum banyak ditemui. Pembaharuan ini sebagai bentuk kritik terhadap budaya pernikahan yang hanya boleh dilakukan dengan satu agama saja seperti yang ada di Indonesia. Di Indonesia, pernikahan beda agama tidak bisa dilakukan di pencatatan sipil. Seseorang yang akan menikah dikehendaki untuk satu agama dan upacaranya dilakukan dengan satu agama pula. Karya sastra ini mengharapkan adanya kesetaraan, dan kebebasan dalam menjalankan kehidupan beragama yang tidak universal serta diakui oleh orang lain dengan melakukan hal yang tidak pada umumnya dilakukan orang lain.

Memudarnya kepercayaan pada agama yang bersifat transenden dan semakin diterimanya pandangan pluralism-relativisme kebenaran. Agama dijadikan sebagai barang konsumtif yang dapat digunakan untuk pemuas hasrat manusia. Gaya hidup tertentu, kelas dan nilai prestise tertentu adalah makna yang ditanamkan dalam budaya konsumerisme.

Pengelabuhan Identitas dan Penopengan

Pengelabuhan identitas dan penopengan bisa disebut dengan *camp*. Dalam kajian postmodernisme bisa ditandai dengan pencitraan arsitektur sebagai pembentuk kesan kepada pembaca dengan memunculkan kembali tradisi yang pernah ada dan dimunculkan kembali mengikuti selera zaman. Sebagaimana Faisal (2010) menyebutkan pengelabuhan dan penopengan dalam arsitektur kontemporer dapat diketahui dengan mengakulturasinya unsur lama dengan yang baru, yaitu kemajuan teknologi visualisasi atau pencitraan. *Camp* hanya dipakai untuk menampilkan suasana sebagai pembentuk kesan, yang dapat dilihat pada gaya arsitektur yaitu penggunaan elemen-elemen dekoratif yang indah. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan berikut,

“Rambut Axena disisir model Cleopatra. Ia memakai hiasan kepala emas bertahta berlian dan mirah buatan Van Cleef & Arpels. Dengan kalung, cincin, dan anting sepadan. Ia mengenakan gaun panjang merah rancangan Valentino.” (Asmara, 2005:103).

Axena dikontrak oleh Diva kosmetik dan melakukan sesi pengambilan gambar dengan rambut seperti Cleopatra. Axena dituntut untuk tampil sempurna sebagai seorang diva kelas dunia dengan dirias mirip seperti ratu Cleopatra dan menggunakan aksesoris kalung, cincin, anting serta gaun panjang merah yang sepadan demi menimbulkan kesan yang cantik sebagai diva kosmetik.

Pada kutipan di atas, esensi *camp* terlihat dari penggunaan gaya rambut Cleopatra yang dipadu padankan dengan penggunaan perhiasan serta gaun panjang. Penggunaan arsitektur pada rambut tokoh Axena sebagai bentuk perlawanan terhadap modernisme yang universal. Pengadopsian gaya rambut tersebut untuk mengontruksi makna alamiah gaya rambut Cleopatra yang merupakan ratu Mesir agar tetap terlihat eksklusif dan tidak kehilangan esensinya. Kutipan lain yang mempertegas adanya pengelabuhan identitas dan penopengan dapat dilihat dari kutipan berikut,

“Rambut Axena disisir ke atas, dibentuk seperti mahkota Ratu Nefertiti. Mata Axena dirias celak tebal. Ia mengenakan baju sutera chiffon rancangan Yves St. Laurent. Potongan leher rendah, tanpa lengan. Lapisan transparan warna biru turquoise, biru ultramarine dan hijau aquamarine saling bertumpuk menjadi rok bagian bawah. Di leher jenjang melingkar kalung berlian buatan Henry Winston. Di telinga juga disematkan sepasang anting berlian buatan Henry Winston pula. Tangannya memegang selendang chiffon transparan warna hijau tua.” (Asmara, 2005:104).

Setelah dirias seperti ratu Cleopatra, sesi pemotretan selanjutnya rambut Axena dirias menyerupai mahkota Nefertiti. Axena juga menggunakan gaun yang mewah untuk melambangkan kecantikannya sebagai diva kosmetik dunia dengan warna biru *ultramarine* dan hijau *aquamarine* untuk memunculkan kesan kecantikan yang mewah dan berkelas.

Pengelabuhan identitas dan penopengan dalam dua kutipan di atas adalah dengan mengelabui pembaca agar terkesan dan mebayangkan tokoh Axena seperti sosok Cleopatra dan Ratu Nefertiti. Camp bertujuan untuk membangun kembali citra dua sosok tersebut dengan mengakulturasi gaya rambut khas keduanya dengan paduan desain baru sebagai bentuk perlawanan terhadap modernisme. Dengan tujuan menciptakan pencitraan, menyelamatkan esensi dari gaya tersebut makna desain menjadi lebih hidup dan berjiwa, eksklusif, dan mewah karena subjektivitas kembali diakomodir dalam desain yang diciptakan.

Gaya rambut tersebut menggambarkan pengelabuhan identitas, kemiripan atau penopengan dalam bentuk desain rambut yang mengadopsi gaya yang pernah ada yaitu gaya rambut Cleopatra dan Ratu Nefertiti kemudian dimunculkan kembali dengan akulturasi visual yang lebih maju.

Adopsi Budaya

Pengadopsian budaya merupakan bagian dari dimensi eklektisisme yang menekankan penggunaan budaya secara bebas tanpa terikat oleh suatu negara. Eklektisisme digunakan untuk mengetahui penerapan budaya yang dianut tokoh dalam cerita untuk memudahkan dalam menganalisis aspek postmodernisme dari segi seni dan budaya. Tokoh postmodernisme Jean-Francois Lyotard (dalam Faisal, 2010) menyebutkan bahwa eklektisisme merupakan derajat nol dari kebudayaan umum kontemporer: contohnya, orang mendengarkan musik

reggae di Amerika, menonton film *cowboy* di Arab, menyantap Mc Donald untuk makan siang dan masakan lokal untuk makan malam, menggunakan parfum Paris di Tokyo dan pakaian *retro* di Hongkong.

“Ketika bermain gamelan tadi, Bhara sejenak teringat Bhajra. Ia kangen. Ia belum sempat berbicara dengan saudara kembar sejak berada di New York. Ia tahu, Bhajra kini telah sampai di Bali. Di kepulauan dewata, di mana keleneng gamelan mengalun di mana-mana.”

Ketika Bhara memainkan gamelan, ia teringat saudara kembarnya Bhajra yang tinggal di Bali. Sejak mengikuti kompetisi pertunjukan seni *The Prince of Bali*, Bhara tinggal di New York dan mengikuti latihan disana. Bhara ditunjuk memerankan tokoh dari kerajaan Bali yang dapat memaikan kesenian yang berasal dari Bali. Saat memainkan gamelan lah Bhara teringat dan membayangkan musik yang berasal dari Bali mengalun di daerah asalnya.

Adopsi budaya dari kutipan di atas ditunjukkan dengan adanya aktivitas tokoh yang memaikan alat musik gamelan yang berasal dari Bali di New York sedangkan di tempat asalnya alat musik tersebut masih digunakan dalam pertunjukkan-pertunjukkan seni adat daerah Bali. Keadaan pinjaman dari negara lain sebagai perwujudan dari ekletisisme tersebut digunakan untuk menggambarkan derajat nol dari kebudayaan umum kontemporer yang digunakan tanpa batasan negara.

Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa novel *Kembar Keempat* karya Sekar Ayu Asmara memiliki identitas budaya yang dikaji dengan postmodernisme yakni agama yang memiliki ciri pembaharuan dan pembebasan yang digambarkan melalui ideologi tokoh, pengelabuhan identitas yang digambarkan dengan penggunaan arsitektur gaya rambut serta adopsi budaya seperti penggunaan alat musik daerah secara bebas dan tidak terikat oleh asal negara.

Postmodernisme menawarkan alternatif melalui karya sastra yang selama ini sering kali diabaikan oleh manusia, sebagai kritik terhadap modernisme yang tegak terhadap rasionalitas yakni keagamaan yang memiliki pembebasan dan pembaharuan, pengelabuhan identitas dan penopengan dan adopsi budaya.

Penghargaan terhadap agama, identitas dan keagamaan budaya memberi harapan bagi pengembangan nilai-nilai yang bisa membangun kemanusiaan manusia yang lebih baik. Postmodernisme yang tidak tegak terhadap rasio memungkinkan terjadi pembenaran sesuatu hal secara pluralistik dan tidak stagnan. Postmodernisme berusaha mendekonstruksi modernisme dengan kritik terhadap sistem yang tegak dan mutlak, dengan postmodernisme identitas budaya berjalan tidak lagi mutlak sesuai dengan rasionalitas modernisme tetapi berjalan sesuai dengan konteks yang berkembang. Hal ini juga berlaku dalam karya sastra yang berkembang di masyarakat. Pemikiran-pemikiran yang pluralistik antara satu penulis dan yang lainnya dalam menangani sebuah situasi atau penilaian terhadap hal baru di luar kebiasaan tidak bisa dianggap salah tetapi sebagai pemikiran pluralistik yang merupakan ciri pemikiran postmodernisme.

Daftar Pustaka

- AR, A. R. (2011). Postmodernisme; Perspektif Ajaran Islam dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam. *Tadris*, 6(1), 67–86.
- Asmara, S. A. (2005). *Kembar Keempat*. (P. Aries R, Ed.) (I). Indonesia: PT. Andal Krida Nusantara.
- Dadan, I. (2004). Identitas Budaya dalam Komunikasi Antar-Budaya: Kasus Etnik Madura dan Etnik Dayak. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 6(2), 119–140.
- Emzir, & Rohman, S. (2015). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Rajawali Press.
- Faisal, R. (2010). Kajian Postmodernisme pada Novel “Maryamah Karpov” Karya Andrea Hirata. *Jurnal Artikulasi*, 7(1), 396–414.
- Hariyanto. (2004). Fenomena Paro Iklan Televisi Indonesia. *Bahasa Dan Seni*, 32(1), 112–126.
- Nadhif, A. (2012). *Prinsip-prinsip Postmodenisme dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Pujiharto. (2005). Konstruksi Postmodern dalam Novel Larung. *Litera*, 4, 88–97.
- Ratna, N. K. (2010). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Rozi, S. (2012). Agama dan Postmodernisme : Menelusuri Metodologi dan Pendekatan Studi-Studi Agama. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 1(3), 231–245.
- Supriyadi. (2016). Postmodernisme Linda Hutcheon Poetics of Postmodernism (1989) dan Politics of Postmodernism (2002). *Jurnal Poetika*, IV(2), 129–133.
- Syafiril. (2008). Idiom-idiom Estetik Pastiche, Parodi, Kitsch, Camp, dan Skizofrenia dalam Karya Teater Postmodern Indonesia Jalan Lurus. *Jurnal Bahasa Dan Seni*, 9(2), 132–142.